

RELEVANSI PENGULANGAN DI DALAM AL-QUR'AN: Problem Pengulangan Kata yang Sama Persis

Oleh: Habib¹

A. Pengantar

A. Fischer, dalam pengantar bukunya berjudul *Repetition* membuat suatu pernyataan bahwa:

*Life without repetition be a life without tradition, memory, history, and culture practices.*²

Pernyataan di atas, memberikan gambaran betapa pentingnya pengulangan ini dalam kehidupan kita, tak terkecuali pengulangan dalam bentuk bahasa (kata-kata).

Dalam tradisi bahasa, khusus dalam retorika Arab misalnya, pengulangan, baik bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting dalam suatu konteks yang sesuai merupakan sebuah seni bertutur indah dan ciri dalam keelokan berbahasa. Seorang ahli bahasa dan sastra Arab kuno, Al-Jahid, bahkan, berpendapat bahwa kemampuan menggunakan bahasa pengulangan yang tepat (sesuai) konteks merupakan cermin dari keleluasan ilmu dan kelebihan sang penuturnya. Dan sebaliknya penutur yang enggan dan tidak butuh bentuk gaya bahasa ini akan mempersempit ekspresi kebahasaannya. Sementara penutur yang ekspresi kebahasaannya sedikit dan sempit menandakan sempit ilmunya, dan pada gilirannya sedikit kelebihan dan banyak

¹ Staff Pengajar pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, dan sedang menempuh program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Andreas Fischer, *Repetition: An Introduction* dalam *Repetition* (ed) A. Fischer (Tubingen: Nar 1994), hlm. 9

kekurangannya.³ Oleh karena itu, dengan nada pertanyaan retorik ia menyatakan "kalau demikian halnya, mungkinkah manusia memerlukan pengulangan dalam percakapan mereka, lalu bagaimana dengan kalam Allah?"

Namun demikian, apakah pengulangan merupakan seni bertutur indah ataukah sesuatu tindakan yang membuang-buang tenaga dan karenanya tak berguna, dewasa ini telah menjadi topik kontroversial. Tampak jelas dalam pernyataan Jean Aitchison misalnya, dalam kata-katanya "no one is quite sure whether repetition is good or bad, either in literature or in linguistics" (tak seorangpun benar-benar yakin apakah pengulangan itu sesuatu yang baik atau buruk, baik dalam bidang sastra maupun bidang bahasa).⁴

Problem ini juga yang terjadi di dalam al-Qur'an. Sekalipun tampak jelas di dalam al-Qur'an terdapat berbagai bentuk pengulangan, namun fenomena ini telah menjadi perdebatan sengit antara baik dalam intern tokoh Islam maupun dengan kalangan musuh-musuh Islam.

Di dalam kalangan intern tokoh Islam sendiri, setidaknya ada dua tren. Pertama, tren yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pengulangan-pengulangan. Kedua, tren yang menyatakan sebaliknya, tidak ada satupun pengulangan di dalamnya.

Terlepas dari perdebatan tersebut dan bagaimana memaknainya, pengulangan sangat pervasive dalam al-Qur'an dan telah menjadi teknik penyampaian pesan selama turunnya wahyu baik dalam periode Makkah maupun Madinah. Dan sudah barang tentu, ia memiliki berbagai fungsi, seperti misalnya retorika, estetika, moral-education, dan komunikasi. Fungsi komunikasi inilah yang akan menjadi pokok pembahasan tulisan ini.

³ Sebagaimana dikutip Jalaluddin al-Suyuthi dalam *al-Itqân fi Ulûmal-Qur'an*, Juz.3, hlm.173

⁴ Jean Aitchison, *Say Say it Again Sam: The Treatment of Repetition in Linguistics*, dalam "Repetition" (ed) Andreas Fischer (Gunter Narr Verlag: Tübingen, 1994), hlm. 17.

Tujuan tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pengulangan ini menjalankan fungsi komunikasinya, dan bagaimana relevansi pengulangan tersebut. Akan tetapi sebelum lebih jauh, penulis perlu membatasi cakupan pembahasan, yakni penegasan terma dan klasifikasi pengulangan yang mana yang akan digunakan dalam tulisan ini.

B. Definisi dan Dimensi

Dalam buku-buku retorika Arab, ada berbagai definisi tentang pengulangan. Demikian halnya dimensinya. Dalam tulisan ini, penulis tidak perlu menjelaskan satu persatu definisi tersebut.⁵ Adapun definisi pengulangan yang digunakan dalam tulisan ini adalah:

Mengujarkan suatu ujaran, kemudian mengulanginya kembali dalam lafal yang sama, atau penutur mengujarkannya kembali dalam bentuk para paraphrasenya.

Sedang dimensi pengulangan yang digunakan adalah dimensi yang diklasifikasikan oleh Deborah Tannen.⁶ Tannen membagi pengulangan menjadi *self-repetition* (pengulangan diri) dan *Allo-repetition*. *Self-repetition* adalah penutur mengulang kembali pernyataannya sendiri. Sedang *Allo-repetition* adalah seorang penutur mengulang-ulang kembali ujaran yang telah dinyatakan oleh penutur yang lain. Atau dengan kata lain, seseorang mengulang kembali pernyataan yang telah dinyatakan orang lain.

Disamping itu, Tannen menambahkan bahwa kedua model pengulangan tersebut dapat berbentuk dalam beberapa tipe.

⁵ Lebih jauh tentang definisi dan dimensi pengulangan lihat Habib, Pengulangan di Dalam al-Qur'an Dalam Perspektif Ulama Kuno dan Modern, dalam Jurnal Tsaqafiyat Edisi Juli-Desember 2005.

⁶ Deborah Tannen, *Talking Voices: Repetition, dialogue, and Imagery in Conversational Discourse* (Cambredge:University Press, 1994), hlm. 54-55. Lihat juga Andreas H. Jucker, *Irrelevant Repetition: A Challenge to Relevance Theory*, dalam *Repetition*, (ed) Andreas H. Jucker, (Gunter Narr Verlag: Tübingen, 1994), hlm. 48

Pengulangan yang persis (*exact*) yaitu menyatakan kembali dalam bentuk bahasa yang sama seperti pada bagian-bagian yang telah dinyatakan sebelumnya. Selanjutnya pengulangan dalam bentuk langsung (*immediate*) yaitu antara kata yang diulang dengan pengulangannya tidak ada intervensi kata atau kalimat yang mengantarainya. Atau pengulangan tipe taklangsung (*delayed*) yakni pengulangan terjadi setelah ada beberapa intervensi bahasa yang lain masuk di dalamnya. Selain itu pengulangan tipe *paraphrase* ialah mengulang suatu pernyataan dengan menggunakan ungkapan yang berbeda tetapi memiliki esensi yang sama. Pengelompokan pengulangan Tannen tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas, maka pengulangan dapat dikelompokkan ke dalam tipe-tipe sebagai berikut:

1. Pengulangan persis-langsung (*exact immediate*)

Yaitu mengulang kembali suatu ujaran dalam bentuk yang sama persis, dan terjadinya secara langsung. Contoh tipe pengulangan ini di dalam al-Qur'an seperti dalam surat al-Fajr: 21 (إِنَّا دَكَّأْنَا دَكَّأْنَا) dan 22 (وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا) serta surat al-Waqi'ah 10: (وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ).

Termasuk dalam tipe ini adalah pengulangan yang hamper-hampir persis, seperti dalam surat al-Takatsur: 3-4:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

2. Pengulangan persis-taklangsung (*exact delayed*)

Yaitu pengulangan yang persis, namun terjadinya tidak secara langsung. Sebagai contoh surat al-Qari'ah:1-3:

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣)

Dan surat al-Kafirun: 3 dan 5:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)

Tipe lain yang lebih kompleks disbanding dua tipe di atas adalah pengulangan langsung dan taklangsung dalam sebuah pengulangan tri-partite dalam item yang sama namun dengan masuknya linguistic item yang berbeda, seperti dalam surat al-Qadar:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَذْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَقِيرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

3. Pengulangan paraphrase yang langsung

Sebuah praprase terjadi ketika proposisi yang sama diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Menemukan proposisi yang sama dalam kasus ini dapat melalui ekspresi verbal yang eksplisit atau dengan cara inferensi. Akan tetapi, menemukan proposisi yang sama melalui inferensi tidak dianggap sebagai suatu pengulangan, karena proposisi yang sama dapat disimpulkan dari kombinasi asumsi-asumsi yang berbeda. Tipe pengulangan ini sangat problematik, lebih-lebih jika ingin mendapatkan bentuk paraphrase yang sempurna atau komplit. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an tipe pengulangan ini sulit dibayangkan.

4. Pengulangan paraprasi taklangsung

Tipe ini banyak sekali dapat ditemui di dalam al-Qur'an, khususnya dalam surat-surat Madaniyah dimana surat-suratnya panjang dan ide-idenya dijelaskan secara mendetail. Tipe pengulangan ini umumnya dapat dijumpai pada pengulangan sejumlah tema atau kesejarahan, seperti kisah Bani Israil, kisah para Nabi, dan hari kiamat yang kesemuanya banyak diulang diberbagai tempat.

Dilihat dari terjadinya, pengulangan di dalam al-Qur'an merupakan peristiwa yang berasal dari pernyataan yang diimplikasikan penutur (*implied speaker*), yaitu Tuhan. Oleh karena

itu, dimensi pengulangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi *self-repetition* (pengulangan diri), itupun terbatas pada dua tipe yang pertama, yakni pengulangan persis-langsung dan pengulangan persis taklangsung.

C. Kerangka Teori

Untuk tujuan pembahasan persoalan di atas, penulis akan menggunakan pendekatan teori Relevansi (selanjutnya ditulis TR). TR adalah sebuah kerangka teori dalam studi pragmatik, yakni suatu teori kognisi yang mencoba menjelaskan komunikasi antar manusia. Efisiensi dalam memproses komunikasi adalah dasar dari keseluruhan teori ini. Selain itu, teori ini menuntut tanggungjawab penuh pada pihak penutur. Jika pendengar gagal menafsirkan ujaran, kegagalan itu sebenarnya terletak di tangan penutur. Karenanya, untuk memperoleh tafsiran yang benar, teori ini senantiasa mempertimbangkan tiga konsep penting dalam penafsiran, yaitu konteks, kesan konteks dan usaha memproses.

Konteks adalah sekumpulan asumsi tentang dunia yang dipelihara secara psikologis oleh pendengar. Konteks tidak hanya terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik yang paling dekat dan ujaran yang lalu saja, akan tetapi juga melibatkan masa depan, hipotesis saintifik atau keyakinan keagamaan, kenangan lucu, asumsi atau tentang budaya dan kepercayaan terhadap pemikiran sang penutur. Kesemuanya memainkan peranan dalam interpretasi ujaran.⁷ Sedang kesan konteks adalah asumsi awal yang ada pada pendengar tentang informasi yang relevan dengan diri pendengar. Cara pendengar dalam memproses informasi yang diperoleh dari penutur dapat dilakukan dengan tiga cara: digabungkan, dikuatkan, atau digugurkan guna memperoleh kesan konteks yang tinggi. Sementara Usaha (biaya/cost) memproses banyak atau sedikitnya

⁷ Dan Sperber dan Deirde Wilson, *Relevance: Communication And Cognition*, (Blackwell: Oxford UK & Cambridge USA, 1998), hlm. 15-16

usaha yang diperlukan atau dilibatkan oleh pendengar dalam memproses informasi untuk mendapatkan interpretasi yang tepat pada ujaran tersebut. Ujaran yang relevan adalah ujaran yang rendah biaya memprosesnya akan tetapi melahirkan kesan konteks yang tinggi (besar). Dalam kata-kata Sperber dan Wilson ujaran yang memiliki relevansi maksimal adalah ujaran yang mematuhi definisi berikut:

Relevance:

1. *Other thing being equal, the greater the cognitive effect achieved by the processing of a given piece of information, the greater its relevance for the individual who processes it.*
2. *Other things being equal, the greater the effort involved in the processing of a given piece of information, the smaller its relevance for the individual who processes it.⁸*

Sperber dan Wilson, pencetus teori ini, menyatakan bahwa setiap ujaran membawa garansi relevansinya. Maksudnya, bahwa pendengar (*audience*) hanya akan memproses pemahaman terhadap pesan-pesan yang ia anggap relevan saja dalam sebuah konteks yang ia akses berdasarkan ranah kognitifnya, yaitu dengan membina asumsi yang dibekalkan oleh ujaran dan membuat kesimpulan akan maksud penutur berdasarkan kesan konteks atau kognitif yang mudah dicapai, semakin besar kesannya atau rendah biaya atau usaha memprosesnya. Sebaliknya, bagi penutur (*speaker*) ia hanya akan membuat ujarannya relevan dalam arti bahwa pesan yang dimunculkan harus bernilai dalam sebuah konteks yang pendengar mudah mengaksesnya dan bahwa waktu dan usaha yang dihabiskan dalam memproses pemahaman senilai atau sebanding dengan kesan konteks yang dihasilkan. Nilai ini diukur berkenaan dengan kesan konteks baik kesan konteks yang dapat menambahkan asumsi-asumsi terhadap serangkaian asumsi yang sudah ada yang dimiliki oleh pendengar dalam ranah kognisinya (*cognitive environment*), maupun

⁸ *Ibid*, hlm.140

kesan konteks untuk menguatkan atau melemahkan terhadap asumsi yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan paragraf di atas, maka penutur (*speaker*) dapat membuat ujarannya relevan dengan salah satu dari dua cara. Pertama, dengan cara menambahkan kesan konteks sehingga ujarannya akan seimbang dengan usaha memproses, yakni semakin banyak kontribusi terhadap lingkungan kontekstual pendengar yang dimiliki oleh sebuah ujaran, maka semakin besar kesan kontekstualnya. Atau kedua, dengan cara mereduksi usaha yang dihabiskan dalam memproses pesan tersebut sehingga hal tersebut seimbang dengan kesan konteks yang dihasilkan.

Menurut kerangka teori ini, maka setiap ujaran atau unit bahwa harus memiliki salah satu dari fungsi tersebut di atas, agar dapat diproses dan selanjutnya untuk pesan yang dimaksud dapat ditangkap oleh pendengar.

Berangkat dari sudut pandang di atas, memunculkan pertanyaan, dimana nilai pengulangan bagi relevansi suatu ujaran? Sebab tampak bahwa pengulangan-pengulangan pada kata atau kalimat merupakan suatu usaha yang dilakukan berkali-kali, dan tentu saja itu membuang-buang tenaga dan menjemukan? Sehingga bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa pengulangan membuat tambahan kesan kontekstual atau mereduksi usaha memproses, padahal ujaran tersebut sudah diproses sebelumnya? Di sini tampak bahwa nilai pengulangan bagi relevansi ujaran bersifat paradok dengan teori tersebut.

Menurut A. H. Jucker bahwa nilai pengulangan bagi relevansi suatu pengulangan dapat ditempuh dengan tiga cara.⁹ Pertama, pengulangan dengan menambahkan eksplikatur ujaran. Pengulangan ini berfungsi mengubah kandungan ujaran yang dimanifestasikan.

⁹ Andreas H. Jucker, *Irrelevant Repetition: A Challenge to Relevance Theory*, dalam *Repetition*, (ed) Andreas H. Jucker, (Gunter Narr Verlag: Tubingen, 1994), hlm. 52-57

Kedua, pengulangan dengan menambahkan implikatur ujaran, yakni secara spesifik pengulangan ini menyatakan sikap penutur terhadap ujaran, sehingga ia tidak menambahkan entitas suatu pengulangan. Ketiga adalah pengulangan yang tidak menambahkan eksplikatur dan implikatur ujaran. Pengulangan jenis ketiga ini bertindak laksana seorang reperator (tukang mesin) yang mendaur ulang bahan-bahan yang telah usang karena penggunaan yang sudah overlap atau ia tetap menjaga frame sintetik yang sudah terbuka (terpakai). Sebagai tukang memperbaiki mesin, pengulangan-pengulangan tersebut mereduksi usaha usaha memproses yang dituntut oleh pendengar (*addresse*). Pendengar tidak harus bergantung pada hasil spekulasi atau hasil dugaan untuk mengetahui bahan-bahan yang sudah usang karena *overlap* (terlalu lama digunakan), atau ia tahu bahwa pendengar meneruskan frame sintetik yang dibuka dengan suatu "false start" (memulai dengan kekeliruan).

Dengan memperhatikan tiga cara di atas, pengulangan betapapun bentuknya tetap memiliki nilai korelevansi. Ketiga hal tersebut sesuai dengan prinsip utama teori relevansi yaitu:

1. **Andaian asas:** Kognisi manusia berorientasikan korelevansi. Oleh karena itu, pendengar akan menumpukan perhatian pada informasi yang relevan dengan dirinya.
2. **Kesannya:** Dengan meminta perhatian, penutur akan membuat pengharapan yang relevan. Interpretasi yang baik adalah interpretasi yang dapat memenuhi pengharapan ini.

D. Analisis Bentuk-bentuk Pengulangan

Karena keterbatasan lembar kerja pada tulisan ini, pada bagian ini, analisis akan difokuskan pada dua model pengulangan yang pertama menurut model klasifikasi Deborah Tannen di atas, yaitu pengulangan persis dan langsung dan pengulangan persis dan taklangsung.

1. Perulangan persis-langsung (*exact immediate / al-Lafdl al-Muttashil*)

Jenis pengulangan kategori ini tidak banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penulis akan memaparkan tiga contoh pengulangan yang sangat mirip dalam struktur gramatikalnya, namun pada level komunikasi, masing-masing pengulangan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

a. Pengulangan di dalam surat al-Waqi'ah ayat 10:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman paling dahulu

Konteks keseluruhan ayat tersebut adalah:

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (٨) وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ
الْمَشْأَمَةِ (٩) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (١٠) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١) فِي حُجَّتِ
النَّعِيمِ (١٢) ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَى (١٣) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤) عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ
(١٥)

Yaitu golongan kanan, Alangkah mulianya golongan kanan itu (8) Dan golongan kiri, Alangkah sengsaranya golongan kiri (9) Dan orang-orang yang paling dahulu beriman (10) Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah (11) Berada dalam jannah kenikmatan (12) Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu (13) Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian (14) Mereka berada di atas dipan yang bertahita emas dan permata (15)

Dengan melihat pada konteks ayat ini, tampak bahwa maknanya tidak akan berubah sekalipun pengulangan tersebut di buang (diabaikan).

Ayat di atas menjelaskan tiga golongan manusia. Golongan pertama adalah golongan kanan (*al-Maymanah*). Kedua adalah golongan kiri atau dalam bahasa agamanya adalah golongan yang sengsara (*Ashhāb Masy'amah*). Terakhir adalah golongan orang yang paling dahulu beriman (*al-Sābiqūn*).

Dengan memperhatikan penyebutan masing-masing golongan tersebut tampak bahwa di dalam ayat-ayat di atas golongan tersebut masing-masing disebut dua kali. Dua golongan yang pertama diulang hampir tidak langsung, karena adanya *huruf mā* yang masuk disela-sela penyebutan golongan tersebut, yaitu *ma ashshāb al-yamīn*. Sementara golongan ketiga diulang secara langsung.

Pertanyaannya, apa maksud dari perbedaan model pengulangan dari ketiga golongan tersebut?

Masing-masing dari ketiga golongan tersebut dirujuk dua kali. Namun pada kasus pengulangan golongan dua yang pertama, pengulangan terjadi setelah masuknya huruf *mā* disela-sela kata tersebut. Sedang golongan ketiga diulang dua kali secara langsung. Penulis berpendapat bahwa pengulangan yang langsung ini menegaskan pentingnya golongan ini, dan pada kenyataannya, golongan ketiga inilah yang paling dekat dengan Allah pada hari pembalasan nanti, dan inilah barangkali yang memberikan alasan tepat dengan penekanan ekstra terhadap mereka yang diekspresikan dengan peristiwa pengulangan yang langsung. Dengan demikian, bahwa Pengulangan langsung ini menekankan pentingnya tipe golongan ke tiga, dan karena pada kenyataannya bahwa mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan Allah dihari kiamat.

Namun, bila dilihat struktur bahasa, ketiga pengulangan, dua yang berurutan dan satu pengulangan, tidaklah menambah kejelasan kandungan (*the explicit content*) dari ayat-ayat tersebut, ketiganya bisa dengan mudah dihilangkan atau dibuang namun dengan makna yang sama yang tetap terjaga.

Pentingnya pengulangan dalam hal ini, penutur melalui pengulangan-pengulangan itu ingin menunjukkan penekanan mengenai balasan dan takdir dari tiga kategori golongan manusia tersebut.

Dalam hal ini penekanan merupakan ekspresi dari sikap penutur/pembicara terhadap pelakunya. Oleh karena itu, kasus

pengulangan ini menjadi *relevant* dikarenakan ia menambah implikasi (*implikatur*) dari ungkapan pemahaman mengenai sikap penutur dari ketiga kategori manusia, dan karenanya menambah kesan atau efek kontekstualnya yaitu ekspresi sikap tertentu dari penutur itu sendiri, sebagai tambahan bagi kesan pertama (awal) dari informasi yang disampaikan oleh teks yang eksplisit.

Kasus pengulangan di atas, memiliki tingkat kemiripan dengan apa yang dicontoh oleh Sperber dan Wilson, mengenai pengulangan dalam ungkapan berikut:

There is a fox, a fox in the garden
(Ada seekor rubah, seekor rubah di kebun)¹⁰

Sperber dan Wilson, dalam kasus pengulangan kata rubah (*fox*) ini, menyatakan bahwa pengulangan tersebut tidak berarti menginformasikan bahwa ada dua rubah (*fox*) di kebun tersebut. Tapi, menurut mereka pengulangan itu memberitahukan sesuatu mengenai sikap terheran-heran (*surprise*) dari diri penutur.

b. Pengulangan dalam surat al-Fajr (89): 21

Pengulangan pada ayat berikut ini memiliki dua kemungkinan penjelasan terkait dengan makna yang ingin disampaikan. Teks tersebut berbunyi:

كَلَّا إِنَّا دَكَّنَّا الْأَرْضَ دَكَّاتٍ

Artinya: *Jangan berbuat demikian, Apabila bumi digoncangkan di atas goncangan**

Kemungkinan pertama dari tafsiran teks tersebut adalah adanya "kehancuran/ goncangan yang satu setelah kehancuran/goncangan yang lain", atau kemungkinan keduanya adalah untuk menunjukkan begitu dahsyatnya kejadian tersebut

¹⁰ Sperber dan Wilson, *Ibid*, hlm.

seakan-akan mengatakan kehancuran/ guncangan yang sangat (*dakkan syadidan*).

Namun tidak diragukan bahwa konstruksi gramatikalnya adalah peristiwa lain dari *taukid* yakni *emphasis* (penekanan). Oleh karena itu, dalam kedua kasus di atas, pengulangan kata kerja menambah muatan eksplisit dari ungkapan. Jika tafsiran pertama yang diambil, penambahan unsur-unsur yang diulang ini berarti menambahkan kenyataan bahwa suatu kejadian itu tidak hanya sekali melainkan lebih dari itu. Hal ini tidak akan bisa dipahami jika menggunakan dengan ungkapan yang sejenis tanpa pengulangannya. Dengan kata lain bahwa pengulangan tersebut memiliki suatu hubungan langsung dengan eksplikatur ujaran. Keeksplisitan kandungan ujaran berbeda dengan kandungan ujaran yang *equivalent* tanpa pengulangan.

Sementara jika mengambil tafsiran kedua, penambahan pengulangan berarti penambahan bagi dahsyatnya kejadian, sehingga jika tingkatannya lebih rendah maka pengulangan seharusnya dihilangkan.

Namun demikian, hal ini masih bisa diperdebatkan bahwa dahsyatnya kejadian ditunjukkan oleh kemunculan yang pertama dari masdar tersebut (kata kerja yang dibendakan), dikarenakan sudah merupakan pengulangan dari kata kerja yang mendahuluinya. Oleh karena itu, pengulangan kedua dapat dianggap sebagai pengulangan ketiga dari akar yang sama yang dimungkinkan merujuk pada sikap penutur dan bukan pada dahsyatnya kejadian itu sendiri, alasannya hal ini sudah diekspresikan oleh pengulangan yang pertama kali (yaitu kemunculan yang kedua dari kata yang memiliki akar dengan makna yang kurang lebih sama).

Pada semua kasus, pengulangan membuat tambahan makna dari ungkapan yang disampaikan, baik secara eksplisit maupun implisit, yang menunjukkan bahwa pengulangan ini meningkatkan efek kontekstual dari ungkapan yang ada.

Tafsiran kedua ini, paralel dengan ungkapan dalam percakapan berikut:¹¹

Marion: you'll have to let her see you using (it)

Sue : (oh) yes

Sue : I will, I will, I will

Pengulangan ganda ungkapan *I will* tidak menambahkan sesuatupun pada eksplikatur. Pengulangan ini tidak menjelaskan bahwa dia akan menggunakan (nya) tiga kali atau bahwa ia akan menggunakan itu untuk tingkat yang lebih banyak. Pengulangan prase *I will* lebih mengindikasikan pada tingkat komitmen penutur. Dan pengulangan ini juga tidak merubah eksplikatur ujaran namun relevan karena ia menunjukkan sesuatu mengenai sikap penutur, yakni janji yang harus dilakukan.

c. Pengulangan surat al-Shaff:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris".

Meskipun konstruksi gramatikal membuat contoh ini terlihat sama dengan yang di atas (*dakka dakka*) namun hanya menimbulkan satu penafsiran yaitu, tingkatan atas tingkatan. Mungkin ini didasarkan pada klasifikasi gramatikal dari kata *saffan* sebagai kata benda daripada kata kerja yang dibendakan. Berbeda dari kasus pada contoh di atas. Dengan demikian pengulangan jelas merupakan penambahan bagi eksplikatur ujaran karena penghilangan pengulangan akan merubah makna dari "tingkatan atas tingkatan" kepada arti "dalam satu tingkatan".

Kesimpulannya, ketiga kejadian pengulangan yang dibahas di atas menunjukkan bahwa pengulangan persis langsung atau pengulangan yang hampir langsung di atas, memiliki peran komunikatif baik eksplikatur maupun implikatur ujaran yang

¹¹ Andreas H.Jucker, *Ibid*, hlm. 53-54

mengalami pengulangan. Penambahan ini merupakan kontribusi bagi efek kontekstual pada ujaran/teks, dan karenanya relevan.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pengulangan jenis ini dalam al-Qur'an, meskipun pengulangan ini diklasifikasikan lebih lanjut ke bagian dari kasus yang berbeda, kesemuanya merupakan bagian yang penting dari pesan yang ingin disampaikan.

2. Pengulangan Tak Langsung (*Exact Delayed*)

a. Pengulangan dalam Surat Ayat:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّى (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى
(١١) أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (١٣) أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ
يُرَى

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu di atas kebenaran* atau dia menyuruh bertaqwa* Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah ia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya.*

Pertanyaan "tidakkah kamu berpikir" diulang dua kali setelah kemunculannya yang pertama dalam ayat ke 9. Masing-masing kemunculannya merupakan awal dari ekspresi proposisi baru dalam satu kalimat yang terstruktur. Pertanyaan itu sendiri merupakan pengantar yang tidak mengandung bagian informasi yang sesungguhnya dalam kalimat terstruktur tersebut, tetapi lebih merupakan menghubungkan pembaca/pendengar sebagai penghubung dalam percakapan dan membuat pembaca/pendengar mempertimbangkan pandangan mereka mengenai situasi yang digambarkan dalam ayat itu, sedangkan awal yang sesungguhnya dari proposisi itu adalah dimana situasi mencoba menguak bahwa seseorang yang mencegah orang lain beribadah adalah seseorang yang tidak mungkin berada di jalan yang lurus, dan mengabaikan

fakta bahwa Allah mengawasinya sepanjang waktu. Beberapa dari asumsi yang diambil merupakan jawaban atas pertanyaan; ini tidak dijelaskan secara eksplisit dengan kata-kata/teks.

Pencantuman pembaca dalam penciptaan proposisi teks dengan cara ini, *dapat dilihat sebagai cara untuk mengurangi usahanya*, sebab hal ini membawa makna yang diharapkan lebih dekat dengan lingkungan kognitif personal pembacanya, yang membuatnya lebih mudah diakses daripada jika ini diingatkan dari konteks yang dia tidak memiliki akses apapun.

Pengulangan pertanyaan adalah cara untuk membuat pembaca tetap terlibat; ini merupakan perintah kepadanya untuk terus memperhatikan hal-hal yang disebut berikutnya dalam konteks yang sama dan untuk mencari asumsi yang kontekstual yang dibutuhkan untuk memperhatikan proporsisi dengan sumber yang sama yang dengan demikian itu akan menjamin usaha untuk mengingat kembali asumsi yang sama dapat diminimalisir.

b. Pengulangan dalam Surat al-Waqi'ah

Pengulangan persis namun tertunda dalam surat al-Waqi'ah dapat dijumpai pada pengulangan frase *Ashāb al-Maymanah* (golongan kanan) dan *Ashhāb al-Mash'amah* (golongan kiri/sengsara). Kedua frase ini untuk pertama kalinya disebut dan diulang-ulang pada ayat 8 dan 9 dimana pengulangan tersebut menjelaskan sikap penutur terhadap pentingnya kelompok orang tersebut, sebuah pengulangan seperti penulis jelaskan di atas, menambahkan implikatur teks.

Namun, jika diamati secara seksama, pengulangan frase tersebut masih terus berlanjut pada ayat-ayat berikutnya. Setidaknya, tidak kurang dari lima kali, frase tersebut diulang lagi, yakni pada ayat 27 (dua kali), ayat 38, ayat 90, dan ayat 91. Akan tetapi bentuk pengulangan kali ini sekilas mengambil bentuk yang berbeda dari segi morfologinya, yaitu *Ashhāb al-Yāmin* bukannya *ashhāb al-Maymanah*. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah dengan

bentuk yang berbeda ini, pengulangan frase ini tetap memiliki peran yang sama? Menurut hemat penulis, peran dari perubahan bentuk ini dapat dijelaskan dalam konteks peran pengulangan itu sendiri. Berangkat dari sini, penulis akan memulainya dengan menjelaskan peran pengulangan.

Berdasarkan konteks internalnya, ayat 27 dimana pengulangan terjadi dua kali, berada di tengah-tengah penjelasan mengenai balasan terhadap orang-orang yang paling dahulu (*al-sabiqin*) dan *ashhāb al-Yamin*, dan setelah itu diikuti 13 ayat dengan suatu pengulangan frase *ashhāb al-Syimāl* yang mengulang bentuk perkataan *ashhāb al-Masy'amah* di atas, dan frase tersebut diikuti oleh suatu pemaparan mengenai nasib orang-orang yang disiksa di Neraka. Jadi, struktur kalimat yang muncul di sini merupakan salah satu dari judul paragraph dimana ketiga golongan tadi disebut, dengan penekanan khusus pada yang terbaik dari mereka, yang disertai dengan penjelasan rinci takdir dari masing-masing golongan itu, apakah baik atau buruk.

Kemunculan gelar yang disematkan pada masing-masing golongan digunakan sebagai referen yang menghubungkan bagian komposisi yang menyertai dengan apa yang telah diawali terlebih dahulu di dalam paragraph utama.

Hubungan tersebut diwujudkan terkait fakta bahwa referen terhadap suatu hal memberikan akses langsung dan mudah kepada penyebutan item yang terlebih dahulu. Ketika petutur (*recipient*) sedang menarik kembali asumsi-asumsi untuk menolong memahami suatu hal, maka hal yang paling mungkin, secara natural adalah suatu hal yang secara fisik mirip dan sangat dekat dengan hal yang sedang diproses, dan ini secara khusus berlaku bagi suatu hal yang diulang-ulang persis sama di dalam memori terdekat (*short memory*) si petutur.

Proses ini, secara spesifik dapat dilihat dalam analisis ujaran yang bagian-bagian dalam teks yang sama, di mana ada asumsi bahwa proposisi yang terdahulu dibuat relevan dengan cara

menambahkan kesan kontekstualnya terhadap hal-hal yang menyertainya.

Dengan demikian, pengulangan frase *Ashhâb al-Yamîn* dan *Ashhâb al-Syimâl* adalah relevan karena pengulangan tersebut memberikan akses terhadap hal (berita) yang telah dijelaskan di atas, dan membantu menambah pengetahuan petutur (penerima) terhadap berita tersebut. Oleh karena itu, pengulangan ini juga merupakan cara pengulangan persis tak langsung mengabungkan bagian-bagian teks secara bersama-sama yakni bagian-bagian tersebut memberikan akses informasi yang lebih dahulu disebutkan mengenai berita yang sama dan mengindikasikan adanya hubungan antara berbagai macam (various), kadang-kadang berurutan, paragraph atau bagian dari teks. Di dalam sebuah teks seperti al-Qur'an yang dibaca secara berulang-ulang oleh umat Islam, proses ini bergerak perlahan maju mundur atau bolak balik (*forward and backward*). Teks tersebut bergerak maju dalam bacaan yang pertama, dan bergerak mundur dengan bacaan yang berikutnya, ketika pembaca akan mengumpulkan informasi yang lebih banyak tentang berita-berita yang diulang tersebut. Akibatnya, ketika berita-berita tersebut disebutkan pertama kali dalam teks, bukannya yang dianggap sebagai kemunculan pertama yang akan diproses sebagai suatu berita yang diulang-ulang, dan karena itu akan memiliki kesan pengulangan yang komunikatif dengan memberikan akses seluruh informasi yang mungkin untuk dipanggil kembali dari pembacaan yang sebelumnya (di depan), dan seterusnya dan seterusnya, dengan kesan yang bertumpuk-tumpuk (kumulatif).

Tegasnya, pengulangan kedua dari setiap frase yang berbeda dalam bentuk morfologinya memiliki (barangkali) kesesuaian dengan kenyataan bahwa kemunculannya yang kedua memberikan akses kepada yang lebih dahulu, dimana yang lebih dahulu merupakan bentuk leksikal yang kurang umum digunakan, dan oleh karena itu penjelasan mengenai apa yang dimaksud oleh hal (*item*) tersebut dialihkan dalam bentuk pengulangan yang jelas-jelas

memiliki hubungan kontekstual dengan penggunaan yang pertama, dan itu pada saat yang sama, tidak mengandung dua arti (*less ambiguous*).

Sedang kemunculan frase tak langsung yang ketiga pada ayat 38, tampaknya memiliki fungsi yang berbeda, yakni menambahkan pemahaman petutur terhadap sikap komitmennya penutur. Ayat tersebut muncul setelah sederetan daftar "balasan" bagi golongan orang-orang yang beriman ini dan itu diulang-ulang ("balasan tersebut untuk *ashhāb al-Yamin*"). Pengulangan di sini tidak menambahkan eksplikatur ujaran karena ia mengatakan sesuatu yang telah dicover (cakup) terlebih dahulu di dalam surat 27-28 (*Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu, berada di antara pohon bidara yang tidak berduri*). Namun, ayat ini menekankan bahwa balasan ini khusus bagi mereka, yang dinyatakan dengan *li* (untuk), dan jika huruf tersebut dihilangkan (*mahdhuf*) maka permintaan tegas ini dan komitmen juga akan hilang. Ayat tersebut juga memberikan tambahan informasi lebih lanjut terkait identifikasi golongan ini dengan suatu kandungan yang serupa yang telah dijelaskan terlebih dahulu berkenaan dengan "orang-orang terdahulu" (*al-Sabiqūn*), yaitu bahwa di antara mereka ada yang akan masuk surga lebih dahulu (sebagain besar) dan sebagian yang lain (lebih sedikit) kemudian.¹² Selain itu, pengulangan dalam ungkapan tersebut memberikan akses informasi yang lebih banyak mengenai hal-hal yang telah disebutkan di depan dan karenanya memiliki relevansinya.

Terakhir, kemunculan golongan dua yang terakhir pada akhir paragraph dalam surat tersebut dengan cara yang sama menghubungkan apa yang telah dikatakan dengan apa disimpulkan pada akhir teks, yakni:

¹² Lihat ayat 12-14 (Berada dalam surga kenikmatan, sebagian besar dari golongan orang-orang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian).

(Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar, maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang Maha besar)¹³

Kesimpulannya, pengulangan yang persis namun tak langsung (ditunda) dalam kajian linguistik dianggap dapat meningkatkan relevansi teks yang muncul dalam satu atau lebih dari empat cara berikut ini: hal ini menambah kejelasan atau menambah implikasi dari apa yang telah muncul di awal, atau memberi akses kepada hal yang telah disebutkan sebelumnya yang demikian itu meningkatkan efek kontekstual dari konteksnya dan atau kontek dari kemunculan yang sebelumnya, atau cara terakhir, hal ini dapat membantu mengurangi usaha memproses (keterlibatan Tuhan) dengan cara memerintah pembacanya untuk menyesuaikan dengan lingkungan kontekstualnya dimana ayat ini diaplikasikan.

Tipe pengulangan ini sangat banyak ditemukan di dalam al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa pengulangan bentuk ini merupakan salah satu caranya yang penting untuk meningkatkan korelevanan, yaitu meningkatkan efisiensi komunikasi pesannya, dan juga adanya hubungan tektual yang sangat jelas.

E. Kesimpulan

Pengulangan sangat luas digunakan di dalam al-Qur'an. Penjelasan di atas, menjelaskan bahwa meskipun pengulangan dapat dilihat sebagai sesuatu yang tak relevan, akan tetapi TR dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana sebenarnya memahami fungsi pengulangan tersebut. Berbasis prinsip efisiensi dalam berkomunikasi, TR membuktikan bahwa gaya bahasa pengulangan merupakan sarana yang efektif dalam penyampaian pesan baik dilihat dari sisi penutur seperti upaya penutur dalam meningkat kesan kontekstual bagi pendengarnya sehingga pendengar mau memproses pesan tersebut, maupun dari sisi pembaca, yakni dapat

¹³ Surat al-Waqi'ah, ayat 95

mereduksi usaha memproses pesan yang disampaikan oleh penutur sehingga maksud penutur mudah untuk dipahami.

Terakhir, berdasarkan TR, ternyata setiap tipe pengulangan memiliki prosedur yang berbeda setiap analisisnya.

Tentu saja kesimpulan di atas masih perlu dipertegas dengan beberapa penelitian lain yang serupa, karena memang ini masih merupakan tahap awal.^{***}

Daftar Pustaka

- Abbas, Fadhl, 1987, *al-Qashash al-Qur'any: Ihauhu wa Nafahatuhu*, (Mesir, Dar al-Furqan.
- Aitchison, Jean, 1994, Say Say it Again Sam: The Treatment of Repetition in Linguistics, dalam "Repetition" (ed) Andreas Fischer, Gunter Narr Verlag: Tübingen
- Al-Baqilani, Muhammad bin al-Tayyib, 1977, *I'jazal-Qur'an*, Misr, Dar al-Ma'arif.
- Badawi, Ahmad Ahmad, 1950, *Min Balaghah al-Qur'an*, Maktabah Nahdah, Misr, bi Fujalah.
- Daud, Hamid Hifni, 1954, *al-Tikrar: Asrar Wujudihi wa Balaghatihi fi al-Qur'an al-Karim*, Misr.
- Fischer, Andreas, 1994 *Repetition: An Introduction* dalam Repetition (ed) A. Fischer ,Tübingen: Nar .
- , 1994 , Irrelevant Repetition: A Challenge to Relevance Theory, dalam *Repetition*, (ed) Andreas H. Jucker, (Gunter Narr Verlag: Tübingen.
- Hasan, Abdul Mun'im al-Sayyid, 1980, *Dhahirah al-Tikrar fi al-Qur'an*, Misr, Dar al-Mathbu'at al-Dauliyyah.
- Ibnu Qutaibah, Abdullah bin Salam, 1954, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Mesir, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- Al-Iskafi al-Khathib, 1908, *Durrat al- Tanzil wa Ghurrat al- Ta'wil*, Misr, Mathba'ah al-Sa'adah.
- Tannen, Deborah, 1994, *Talking Voices: Repetition, dialogue, and Imagery in Conversational Discourse* . Cambredge: University Press.
- Wilson, Dan Sperber dan Deirde, 1998 *Relevance: Communication And Cognition*, (Blackwell: Oxford UK & Cambridge USA.